

**PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN
PADA PERUM BULOG DIVRE SUMUT
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**DEVI SILVIA
NIM : 09 833 0174**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 1 6**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/2/24

**PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN
PADA PERUM BULOG DIVRE SUMUT
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**DEVI SILVIA
NIM : 09 833 0174**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/2/24

Judul Skripsi : Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan
Pada Perum Bulog Divre Sumut Medan

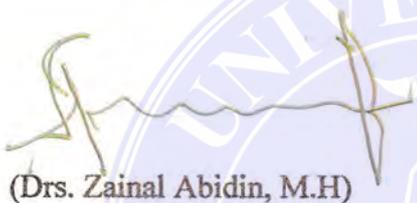
Nama Mahasiswa : DEVI SILVIA

No. Stambuk : 09 833 0174

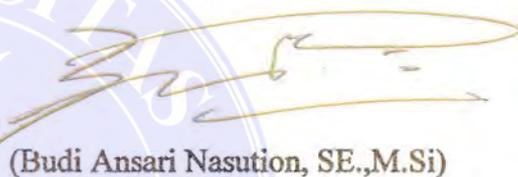
Program Studi : Akuntansi

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

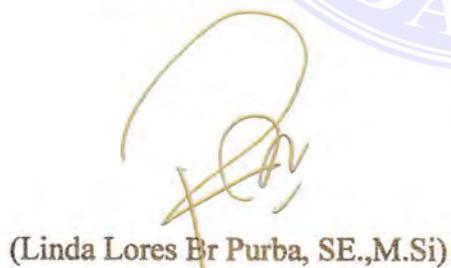

(Drs. Zainal Abidin, M.H)

Pembimbing II


(Budi Ansari Nasution, SE., M.Si)

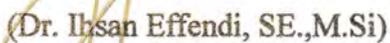
Mengetahui :

Ketua Program Studi


(Linda Lores Br Purba, SE., M.Si)

Dekan




(Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si)

Tanggal Lulus :

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

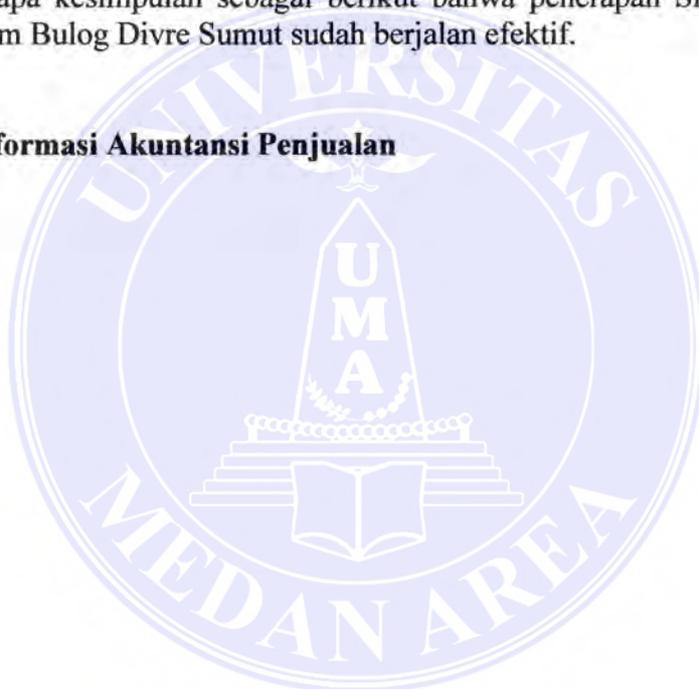
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/2/24

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagai mana adanya, kemudian dianalisis di interpretasikan bentuknya berupa studi perkembangan. Populasi dalam penelitian ini adalah data penjualan. Sampel dalam peneliti ini adalah penjualan di Bulog Divre Sumut.. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan serta penganalisaan data yang dilakukan penulis tentang sistem informasi akuntansi penjualan pada Perum Bulog Sub Divre Sumut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut bahwa penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada Perum Bulog Divre Sumut sudah berjalan efektif.

Kata Kunci : **Sistem Informasi Akuntansi Penjualan**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "***Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Pada Perum Bulog Divre Sumut Medan***". Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Medan Area.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak sehingga terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Dr. H. Ihsan Effendi, MSi selaku Dekan Universitas Medan Area.
3. Bapak Heri Syahrial. SE. MSi. Selaku waklin Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Ibu Linda Lores, SE. MSi. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area
5. Drs. Zainal Abidin. MH selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak petunjuk dan bimbingan serta arahan yang bermanfaat kepada penulis sehingga banyak menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

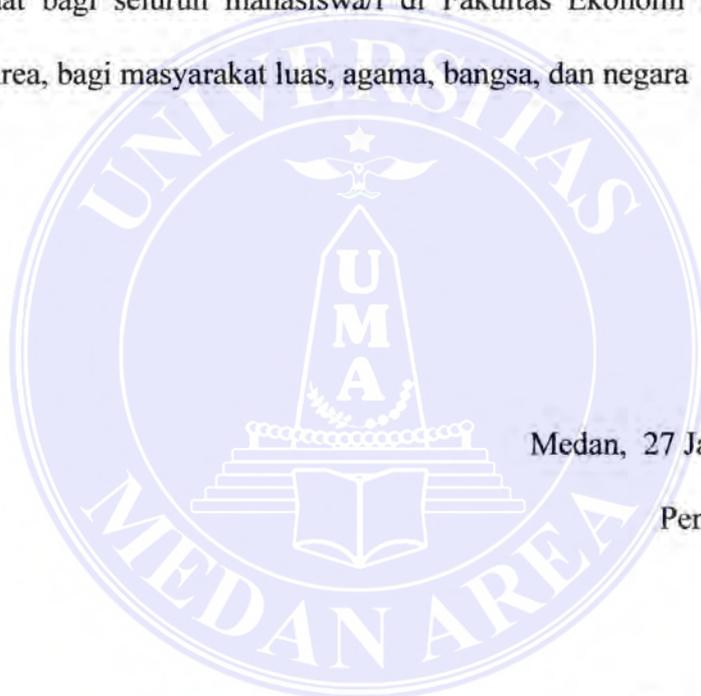
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/2/24

6. Bapak Budi Ansari Nasution SE. MSi. Selaku Dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dan memberikan masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Ibu Dra. Hj. Rosmaini. Ak. MMA. Selaku sekretaris, terima kasih atas saran dan bimbingannya
8. Bapak pimpinan PERUM BULOG DIVRE SUMUT MEDAN dan seluruh staffnya yang telah membantu penulis dalam setiap kali berkunjung ke PERUM BULOG DIVRE SUMUT MEDAN.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Riswan dan Ibunda Lisnawati yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus dengan mengasuh, membesarkan, dan memberi dukungan moril maupun material serta doa yang tiada tara. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini seperti yang diharapkan selama ini.
10. Adik tersayang, Deki Rivandi, Debi Anggraini dan Deri Setiawan. yang telah banyak memberikan masukan berupa dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini
11. Dan tidak akan penulis lupakan seseorang yang penulis sayangi karena telah mendukung, menghibur, dan menyemangati penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih Oky Agus Triansyah,I ,ST.
12. Buat sahabat sahabat penulis tersayang Indra Anggriawan Anwar, Dedi Handoko, Ravika Wadi, M. Aiyub Dalimunthe, Oscar Parlindungan, Andrian Indra Pratama, Juanda Pratama, Raulina Nainggolan dan kepada seluruh teman teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya

satu persatu yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebagaimana yang dituntut dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, bagi masyarakat luas, agama, bangsa, dan negara



Medan, 27 Januari 2016

Penulis

Devi Silvia
09.833.0174

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Teori – Teori	8
1. Pengertian dan Tujuan Sistem Informasi Akuntansi.....	8
2. Sistem Informasi Akuntansi Penjualan	12
3. Pengendalian Internal.....	13
4. Pengendalian Intern Dalam Sistem Infoemasi Akuntansi.....	19
5. Karakteristik Sistem Pengendalian Intern.....	21
6. Pengertian Penjualan dan Jenis Penjualan	22
7. Persediaan Barang.....	23
B. Hipotesis.....	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis,Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	28
C. Jenis dan Sumber Data	28

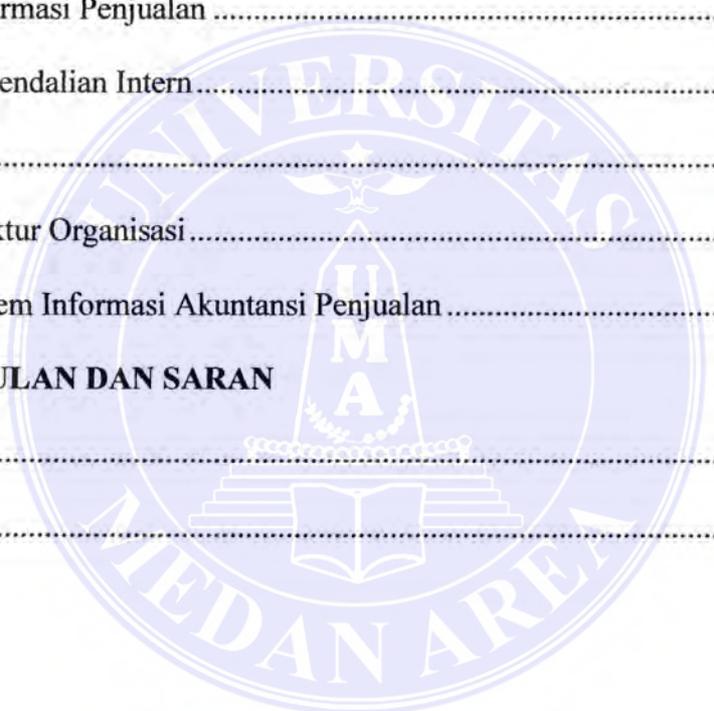
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Metode Analisis Data	30

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.....	31
1. Gambaran Umum Perusahaan	31
2. Struktur Organisasi.....	33
3. Uraian Tugas	34
4. Sistem Informasi Penjualan	36
5. Sistem Pengendalian Intern.....	42
B. Pembahasan	43
1. Evaluasi Struktur Organisasi.....	43
2. Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penjualan	46

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	50
B. Saran	51



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan Bulog tidak dapat terlepas dari sejarah lembaga pangan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan sampai pemerintahan sekarang ini. Secara umum tugas lembaga pangan tersebut adalah untuk menyediakan pangan bagi masyarakat pada harga yang terjangkau diseluruh daerah serta mengendalikan harga pangan di tingkat produsen dan konsumen. Instrumen untuk mencapai tujuan tersebut dapat berubah sesuai kondisi yang berkembang.

Campur tangan pemerintah dalam komoditas beras diawali sejak Maret 1933 yaitu di zaman pemerintahan Belanda. Saat itu, untuk pertama kalinya pemerintah Belanda mengatur kebijakan perberasan, yaitu dengan menghapus impor beras secara bebas dan membatasi impor melalui sistem lisensi. Latar belakang ikut campurnya pemerintah Belanda dalam perberasan waktu itu adalah karena terjadinya fluktuasi harga beras yang cukup tajam (tahun 1919/1920) dan sempat merosot tajam pada tahun 1930, sehingga petani mengalami kesulitan untuk membayar pajak.

Menjelang pecahnya Perang Dunia II, pemerintah Belanda memandang perlu untuk secara resmi dan permanen mendirikan suatu lembaga pangan Tanggal 25 April 1939, lahirlah suatu lembaga pangan yang disebut

Voeding Middelen Fonds (VMF). Lembaga pangan ini banyak mengalami perubahan nama maupun fungsi. Secara ringkas, perkembangannya sebagai berikut:

1. Tahun 1939 didirikan VMF yang tugasnya membeli, menjual dan mengadakan persediaan bahan makanan.
2. Tahun 1942-1945 (zaman pendudukan Jepang) VMF dibekukan dan diganti dengan "Sangyobu Nanyo Kohatsu Kaisha".
3. Tahun 1945-1950, terdapat 2 organisasi, yaitu: Di Daerah RI: Didirikan Jawatan Pengawasan Makanan Rakyat (PMR) dan pada Tahun 1947/48 dibentuk Kementrian Persediaan Makanan Rakyat sedang di daerah yang diduduki Belanda: VMF dihidupkan kembali dengan tugas seperti yang telah dijalankan di tahun 1939. sedang
4. Tahun 1950 dibentuk Yayasan Bahan Makanan (BAMA) (1950-1952) yang tugasnya yaitu membeli, menjual dan mengadakan persediaan pangan.
5. Tahun 1952 fungsi dari Yayasan Urusan Bahan Makanan (YUBM) (1952-1958) ini lebih banyak berhubungan dengan masalah distribusi/pemerataan pangan. Dalam periode ini mulailah dilaksanakan kebijaksanaan dan usaha stabilisasi harga beras melalui injeksi di pasaran.
6. Tahun 1958 selain YUBM yang ditugaskan untuk impor didirikan pula YBPP (Yayasan Badan Pembelian Padi) (1958-1964) yang dibentuk di daerah-daerah dan bertugas untuk membeli padi. Dengan meningkatnya harga beras dan terjadinya tekanan-tekanan dari golongan penerima

pendapatan tetap, maka pemerintah pada periode ini meninggalkan prinsip stabilisasi melalui mekanisme pasar dan berorientasi pada distribusi fisik.

7. Tahun 1964 YUBM dan YBPP dilebur menjadi BPUP (Badan Pelaksana Urusan Pangan) (1964-1966). Tugas badan ini mengurus persediaan bahan pangan di seluruh Indonesia.
8. Tahun 1966 BPUP dilebur menjadi Kolognas (Komando Logistik Nasional) (1966-1967). Tugas Kolognas adalah mengendalikan operasional bahan pokok kebutuhan hidup. Kebijakan dan tindakan yang diambil untuk menanggulangi kekurangan stok waktu itu adalah mencari beras luar negeri.
9. Tahun 1967 KOLOGNAS dibubarkan, diganti dengan BULOG (Badan Urusan Logistik) (1967-1969) yang dibentuk dengan KEPPRES No. 114/KEP, 1967. Berdasarkan KEPPRES RI No. 272/1967, BULOG dinyatakan sebagai "Single Purchasing Agency" dan Bank Indonesia ditunjuk sebagai Single Financing Agency (Inpres No. 1/1968).
10. Pada tanggal 22 Januari 1969 (Reorganisasi BULOG) berdasarkan KEPPRES 11/1969, struktur organisasi BULOG diubah. Tugas BULOG yaitu membantu Pemerintah untuk menstabilkan harga pangan khususnya 9 bahan pokok. Tahun 1969 mulailah dibangun beberapa konsep dasar kebijakan pangan yang erat kaitannya dengan pola pembangunan ekonomi nasional antara lain : konsep floor dan ceiling price; konsep bufferstock; dan Sistem serta tatacara pengadaan, pengangkutan, penyimpanan dan penyaluran.

Tugas BULOG semakin bertambah. Komoditi yang dikelola bertambah menjadi gula pasir (1971), terigu (1971), daging (1974), jagung (1978), kedelai (1977), kacang tanah (1979), kacang hijau (1979), telur dan daging ayam pada Hari Raya, Natal/Tahun Baru. Kebijakan Stabilisasi Harga Beras yang berorientasi pada operasi bufferstock dimulai tahun 1970. Stabilisasi harga bahan pangan terutama yang dikelola BULOG masih tetap menjadi tugas utama di era 1980-an. Orientasi bufferstock bahkan ditunjang dengan dibangunnya gudang-gudang yang tersebar di wilayah Indonesia. Struktur organisasi BULOG diubah sesuai Keppres No. 39/1978 tanggal 6 Nopember 1978 dengan tugas membantu persediaan dalam rangka menjaga kestabilan harga bagi kepentingan petani maupun konsumen sesuai kebijakan umum pemerintah.

Penyempurnaan organisasi terus dilakukan. Melalui Keppres RI No.50/1995 BULOG ditugaskan mengendalikan harga dan mengelola persediaan beras, gula, tepung terigu, kedelai, pakan, dan bahan pangan lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi global, tugas pokok BULOG dipersempit melalui Keppres No. 45/1997 tanggal 1 Nopember 1997 yaitu hanya mengendalikan harga dan mengelola persediaan beras dan gula. Selang beberapa bulan, sesuai LOI tanggal 15 Januari 1998, Bulog hanya memonopoli beras saja. Liberalisasi beras mulai dilaksanakan sesuai Keppres RI no. 19/1998 tanggal 21 Januari 1998 dan tugas pokok BULOG hanya mengelola beras saja.

Selama lebih dari 30 tahun Bulog telah melaksanakan penugasan dari pemerintah untuk menangani bahan pangan pokok khususnya beras dalam rangka memperkuat ketahanan pangan nasional, timbul tekanan yang sangat kuat agar peran pemerintah dipangkas secara drastis sehingga semua kepentingan nasional termasuk pangan harus diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Tekanan tersebut terutama muncul dari negara-negara maju pemberi pinjaman khususnya AS dan lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank. Pada akhirnya era baru itu datang juga, sejak tanggal 20 Januari 2003 LPND Bulog secara resmi berubah menjadi Perum Bulog berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 2003 yang kemudian direvisi menjadi PP RI No. 61 Tahun 2003. Peluncuran Perum Bulog ini dilakukan di Gedung Arsip Nasional Jakarta pada tanggal 10 Mei 2003.

Berdasarkan hasil kajian, ketentuan dan dukungan politik DPR RI, disimpulkan bahwa status hukum yang paling sesuai bagi Bulog adalah Perum. Dengan bentuk Perum, Bulog tetap dapat melaksanakan tugas publik yang dibebankan oleh pemerintah terutama dalam pengamanan harga dasar pembelian gabah, pendistribusian beras untuk masyarakat miskin yang rawan pangan, pemupukan stok nasional untuk berbagai keperluan publik menghadapi keadaan darurat dan kepentingan publik lainnya dalam upaya mengendalikan gejolak harga.

Disamping itu, Bulog dapat memberikan kontribusi operasionalnya kepada masyarakat sebagai salah satu pelaku ekonomi dengan melaksanakan fungsi usaha yang tidak bertentangan dengan hukum dan kaidah transparansi.

Dengan kondisi ini gerak lembaga Bulog akan lebih fleksibel dan hasil dari aktivitas usahanya sebagian dapat digunakan untuk mendukung tugas publik, mengingat semakin terbatasnya dana pemerintah di masa mendatang. Dengan kondisi tersebut diharapkan perubahan status Bulog menjadi Perum dapat lebih menambah manfaat kepada masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah utama dalam pembahasan ini adalah ***“Bagaimana sistem informasi akuntansi penjualan pada perum bulog divre sumut”***

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah sistem informasi akuntansi penjualan pada Perum Bulog Divre Sumut Medan sudah berjalan efektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Pada Perum Bulog Divre Sumut Medan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan membantu pihak manajemen dalam menjalankan aktivitas penjualan
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan teori yang berkaitan tentang Penjualan Pada Perum Bulog Divre Sumut Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TEORI - TEORI

1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Menurut Ahli

1. Menurut Wilkinson dan Cerullo (2008:5-6) pengertian sistem_informasi akuntansi merupakan struktur yang menyatu dalam suatu entitas, yang menggunakan sumber daya fisik dan komponen lain, untuk merubah data transaksi keuangan/akuntansi menjadi informasi akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dari para pengguna atau pemakainya (*users*).
2. Beberapa batasan pengertian (definisi) Sistem Informasi Akuntansi lain yang dapat dikutip misalnya pendapat Wilkinson (2007:29) bahwa sistem informasi akuntansi adalah merupakan sistem informasi formal, memiliki tujuan (kegunaan), tahap, tugas, pengguna, dan sumber daya dan mencakup ke seluruh kegiatan perusahaan dalam penyediaan informasi bagi semua pengguna di perusahaan tersebut.
3. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Menurut George H. Bodnar dan William S. Hopwood dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Jusuf, A.A. (2005:11) pengertian sistem informasi akuntansi adalah, “Kumpulan sumber daya, seperti: manusia dan peralatan, yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi akuntansi.” Informasi ini

4. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Mulyadi mendefinisikan, “Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.”
5. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Menurut Niswonger, Fess & Warren diterjemahkan oleh Ruswinarto, H. “Sistem akuntansi adalah suatu sarana bagi manajemen perusahaan guna mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk mengelola perusahaan dan untuk menyusun laporan keuangan bagi pemilik, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.”
6. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Baridwan, “Sistem akuntansi terdiri dari formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data mengenai suatu mengenai usaha suatu kesalahan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usaha-usahanya dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil operasi.”

Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Biasanya dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau yang

Informasi adalah data yang berguna yang diolah sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Karakteristik informasi yang realible harus memenuhi syarat relevan, tepat waktu, akurat dan lengkap.

Sistem Informasi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sebuah sistem informasi yang menangani segala sesuatu yang berkenaan dengan Akuntansi. Akuntansi sendiri sebenarnya adalah sebuah sistem informasi. Fungsi penting yang dibentuk SIA pada sebuah organisasi antara lain :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi.
2. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi.

Subsistem SIA memproses berbagai transaksi keuangan dan transaksi nonkeuangan yang secara langsung memengaruhi pemrosesan transaksi keuangan.

Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari 3 subsistem:

1. Sistem pemrosesan transaksi mendukung proses operasi bisnis harian.
2. Sistem buku besar/ pelaporan keuangan
3. Sistem Penutupan dan pembalikan. Merupakan pembalikan dan penutupan dari laporan yang dibuat dengan jurnal pembalik dan jurnal

penutup menghasilkan laporan keuangan, seperti laporan laba/rugi, neraca, arus kas, pengembalian pajak.

Tujuan Sistem informasi Akuntansi

Tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk menyajikan informasi akuntansi kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Sistem akuntansi adalah sistem informasi, atau salah satu subset/subsistem dari suatu sistem informasi organisasi. Menurut Mulyadi sistem informasi akuntansi memiliki empat tujuan dalam penyusunannya, yaitu :

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasinya.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (reliability) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Dari karakteristik dan tujuan sistem akuntansi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karakteristik dan tujuan sistem akuntansi berkaitan dengan kegiatan pengelolaan data transaksi keuangan dan non keuangan menjadi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pemakainya.

Sistem informasi akuntansi juga mengalami perkembangan-perkembangan, mulai dari konsep *double entry book keeping system* yang diperkenalkan oleh Lucas Paciolo pada abad ke-17, sampai saat ini sebagai sistem berbasis komputer, bahkan kini menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem terpadu yang disebut *enterprise information system*. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan sistem informasi akuntansi sampai dalam bentuknya sekarang ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan sistem pengolahan data dan peralatannya yang memungkinkan sistem informasi akuntansi tidak hanya mampu menyajikan laporan akuntansi keuangan, melainkan juga berbagai informasi akuntansi manajemen dan bahkan laporan-laporan non-keuangan yang sangat penting bagi dukungan pengendalian organisasi.
2. Meningkatnya kompleksitas operasional perusahaan menyebabkan sistem informasi (khususnya informasi akuntansi menjadi makin penting sebagai alat bantu manajemen).
3. Meningkatnya kompleksitas organisasi, multinasional, konglomerasi dan organisasi maya (*virtual organization*), menyebabkan perlunya perhatian dan kesungguhan untuk membangun, mengelola dan memberdayakan sistem informasi akuntansi menjadi makin meningkat.
4. Tempo kegiatan, speed, dan tingkat toleransi pelayanan makin rendah, artinya suatu kesalahan pengambilan keputusan dapat langsung mempunyai dampak yang relatif cukup besar. Karena itu peranan

sistem informasi akuntansi dalam menyediakan bahan untuk proses pengambilan keputusan makin penting.

5. Terjadinya globalisasi kegiatan dan makin perlunya sistem informasi akuntansi menjadi media komunikasi bisnis antar lokasi dan antar negara.
6. Sistem informasi akuntansi makin diperlukan untuk memberikan masukan.

2. Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Sistem Informasi Akuntansi Penjualan adalah suatu sistem informasi yang mengorganisasikan serangkaian prosedur dan metode yang dirancang untuk menghasilkan, menganalisa, menyebarkan dan memperoleh informasi guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan.

Tujuan sistem penjualan adalah:

1. Mencatat order penjualan dengan cepat dan akurat
2. Memverifikasi konsumen yang layak menerima kredit
3. Mengirim produk dan memberikan jasa tepat waktu, sesuai yang dijanjikan kepada konsumen
4. membuat tagihan atas produk dan jasa secara tepat waktu dan akurat
5. mencatat dan mengelompokkan penerimaan kas secara cepat dan akurat
6. memposting penjualan dan penerimaan kas ke rekening piutang
7. untuk menjaga keamanan produk dan untuk menjaga kas perusahaan

.3. Pengendalian Internal

Definisi internal control menurut COSO

Internal Control menurut COSO adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan staff, untuk membuat reasonable assurance mengenai:

1. Efektifitas dan efisiensi operasional
2. Reliabilitas pelaporan keuangan
3. Kepatuhan atas hukum dan peraturan yang berlaku

Menurut COSO framework, Internal control terdiri dari 5 komponen yang saling terkait, yaitu:

1. Control Environment
2. Risk Assessment
3. Control Activities
4. Information and communication
5. Monitoring

Pengendalian intern terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian menyediakan arahan bagi organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian dari

orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut. Beberapa faktor yang berpengaruh di dalam lingkungan pengendalian antara lain integritas dan nilai etik, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi dan komite audit, gaya manajemen dan gaya operasi, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggung jawab, praktik dan kebijakan SDM. Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang lingkungan pengendalian untuk memahami sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen, dan dewan komisaris terhadap lingkungan pengendalian intern, dengan mempertimbangkan baik substansi pengendalian maupun dampaknya secara kolektif.

2. Penaksiran Risiko

Penaksiran risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Penentuan risiko tujuan laporan keuangan adalah identifikasi organisasi, analisis, dan manajemen risiko yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan PABU. Manajemen risiko menganalisis hubungan risiko asersi spesifik laporan keuangan dengan aktivitas seperti pencatatan, pemrosesan, pengikhtisaran, dan pelaporan data-data keuangan. Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan. Risiko dapat timbul atau berubah karena berbagai

keadaan, antara lain perubahan dalam lingkungan operasi, personel baru, sistem informasi yang baru atau yang diperbaiki, teknologi baru, lini produk, produk, atau aktivitas baru, restrukturisasi korporasi, operasi luar negeri, dan standar akuntansi baru.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai tujuan dan diterapkan di berbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan review terhadap kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik, dan pemisahan tugas. Aktivitas pengendalian dapat dikategorikan sebagai berikut.

a) Pengendalian Pemrosesan Informasi

- 1) pengendalian umum
- 2) pengendalian aplikasi
- 3) otorisasi yang tepat
- 4) pencatatan dan dokumentasi
- 5) pemeriksaan independen

b) Pemisahan tugas

c) Pengendalian fisik

d) Telaah kinerja

4. Informasi Dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka. Sistem informasi yang relevan dalam pelaporan keuangan yang meliputi sistem akuntansi yang berisi metode untuk mengidentifikasikan, menggabungkan, menganalisa, mengklasikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi serta menjaga akuntabilitas asset dan kewajiban. Komunikasi meliputi penyediaan deskripsi tugas individu dan tanggung jawab berkaitan dengan struktur pengendalian intern dalam pelaporan keuangan. Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami :

- a) Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan
- b) Bagaimana transaksi tersebut dimulai
- c) Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi
- d) Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara, dan mengakses informasi.

5. Pemantauan / Monitoring

Pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya. Di berbagai entitas, auditor intern atau personel yang melakukan pekerjaan serupa memberikan kontribusi dalam memantau aktivitas entitas. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan informasi dan komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan pelanggan dan respon dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan. Komponen pengendalian intern tersebut berlaku dalam audit setiap entitas. Komponen tersebut harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan ukuran entitas, karakteristik kepemilikan dan organisasi entitas, sifat bisnis entitas, keberagaman dan kompleksitas operasi entitas, metode yang digunakan oleh entitas untuk mengirimkan, mengolah, memelihara, dan mengakses informasi, serta penerapan persyaratan hukum dan peraturan

Fokus Internal Coso:

1. Fokus Pengguna Utama adalah manajemen.
2. Sudut pandang atas internal control adalah kesatuan beberapa proses secara umum.

3. Tujuan yang ingin dicapai dari sebuah internal control adalah pengoperasian sistem yang efektif dan efisien, pelaporan laporan keuangan yang handal serta kesesuaian dengan peraturan yang berlaku.
4. Komponen/domain yang dituju adalah pengendalian atas lingkungan, manajemen resiko, pengawasan serta pengendalian atas aktivitas informasi dan komunikasi.
5. Fokus pengendalian dari eSAC adalah keseluruhan entitas.
6. Evaluasi atas internal control ditujukan atas seberapa efektif pengendalian tersebut diterapkan dalam poin waktu tertentu.
7. Pertanggungjawaban atas sistem pengendalian dari eSAC ditujukan kepada manajemen.



Gambar II.1

Skema Pengendalian Internal

4. Pengendalian Intern Dalam Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi sebagai sistem yang terbuka tidak bisa dijamin sebagai suatu sistem yang bebas dari kesalahan maupun kecurangan. Pengendalian intern yang baik merupakan cara bagisuatu sistem untuk melindungi diri dari tindakan-tindakan yang merugikan. Dalam arti sempit, pengendalian internhanya dibatasi pada kegiatan pengecekan, penjumlahan, baik penjumlahan mendatar maupun penjumlahan menurun. Pengendalian intern secara luas, diantaranya ;

Batasan pengendalian intern, sebagai suatu sistem pengendalian yang meliputi struktur organisasi beserta semua metode dan ukuran yang diterapkan dalam perusahaan, dengan tujuan untuk :

1. Mengamankan aktiva perusahaan
2. Mengecek kecermatan dan ketelitian data akuntansi
3. Meningkatkan efisiensi
4. Mendorong agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh segenap jajaran organisasi

Ringkasnya bahwa pengendalian intern tidak hanya meliputi pekerjaan pengecekan tetapi juga meliputi semua sistem kerja yang terjadi dalam perusahaan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Dari definisi pengendalian intern yang dikemukakan tersebut diatas dapat ditemukan beberapa konsep dasar berikut :

- a. Pengendalian intern merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu, atau merupakan suatu rangkaian tindakan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan
- b. Pengendalian intern bukan hanya terdiri dari pedoman, kebijakan, formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi, yang mencakup dewan komisaris, manajemen dan personil lain.
- c. Pengendalian intern diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris entitas. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian intern dan pertimbangan manfaat serta pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian, menyebabkan pengendalian intern tidak dapat memberikan keyakinan mutlak.
- d. Pengendalian intern ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan yaitu pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran yang diorganisasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan kehandalan data akuntansi, mendorong efisiensi untuk dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan, praktik, dan prosedur yang digunakan organisasi untuk mencapai empat tujuan utama :

1. Untuk menjaga aktiva perusahaan
2. Untuk memastikan akurasi dan dapat diandalkan catatan dan informasi akuntansi

3. Untuk mempromosikan efisiensi operasi perusahaan
4. Untuk mengukur kesesuaian kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Berangkat dari tujuan diatas, maka sistem pengendalian intern dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Pengendalian intern akuntansi (*internal accounting control*).

Pengendalian intern akuntansi meliputi persetujuan, pemisahan antara fungsi operasi, penyimpanan dan pencatatan serta pengawasan fisik atas kekayaan.

- b. Pengendalian intern administrasi (*internal administrative control*)

Pengendalian intern administrasi meliputi peningkatan efisiensi usaha, dan mendorong dipatuhinya kebijakan pimpinan, misalnya analisis statistik, studi waktu dan gerak, program pelatihan, dan pengendalian mutu kegiatan perusahaan .

5. Karakteristik sistem pengendalian intern

Kehandalan sistem pengendalian intern harus dilandasi dengan karakteristik dari sistem tersebut yaitu :

- a. Adanya pendelegasian wewenang kepada petugas tertentu untuk menyetujui transaksi dan penetapan tugas, pengecekan kepada petugas yang lain untuk mengetahui bahwa transaksi telah disetujui oleh petugas yang berwenang.
- b. Adanya penyelenggaraan akuntansi sedemikian rupa sehingga mudah di cek.

- c. Adanya pendelegasian secara fisik yang tepat, termasuk penjagaan berganda terhadap aktiva yang dimiliki.
- d. Adanya perifikasi secara periodik terhadap eksistensi aktiva yang dicatat.
- e. Memiliki pegawai yang cakap, mempunyai kemampuan dan latihan yang cukup, sesuai dengan tingkat pertanggung jawabannya.
- f. Adanya pemisahan fungsi penyimpanan aktiva dari fungsi pencatatan, dan dari pelaksanaan transaksi yang bersangkutan.

6. Pengertian Penjualan Dan Jenis Penjualan

Penjualan menurut Winardi (1999,176), menyatakan bahwa “Penjualan adalah hasil yang dicapai sebagai imbalan jasa-jasa yang diselenggarakan yang dilakukannya perniagaan transaksi dunia usaha.”

Jenis-Jenis Penjualan

Ada beberapa jenis penjualan menurut Basu Swasta (1998 : 11) yaitu :

1. *Trade Selling*

Dapat terjadi bilamana produsen dan pedagang besar untuk berusaha memperbaiki distributor produk-produk mereka. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, persediaan dan pengadaan produk baru, jadi titik beratnya pada penjualan melalui penyalur dari pada penjualan ke pembeli akhir.

2. *Missionary Selling*

Dalam *missionary selling* penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang-barang dari penyalur

perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang bersangkutan memiliki penyalur sendiri dalam pendistribusian produknya.

3. *Technical Selling*

Berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran dan nasehat pada pembeli akhir dari barang dan jasanya dengan menunjukkan bagaimana produk dan jasa yang ditawarkan dapat mengatasi masalah tersebut.

4. *New Business Selling*

Berusaha membuka transaksi baru dengan merubah calon pembeli menjadi pembeli. Jenis penjualan ini sering dipakai oleh perusahaan asuransi.

5. *Responsive Selling*

Dua jenis penjualan utama disini adalah *route driving* dan *retailing*. Jenis penjualan seperti ini tidak akan menciptakan penjualan yang terlalu besar meskipun layanan yang baik dan hubungan pelanggan yang menyenangkan dapat menjurus pada pembeli ulang.

7. **Persediaan barang dagang**

Menurut Sipper (1997:206) definisi “persediaan adalah sejumlah komoditas atau barang dagangan dalam hal pengontrolan dari sebuah perusahaan, disimpan selama beberapa waktu untuk memenuhi permintaan yang akan datang.”

Persediaan (*Inventoy*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu

perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur). Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Berdasarkan pengertian di atas maka perusahaan jasa tidak memiliki persediaan, perusahaan dagang hanya memiliki persediaan barang dagang sedang perusahaan industri memiliki 3 jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (siap untuk dijual). Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Rugi/Laba maupun Neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan Rugi/Laba maupun neraca. Dalam perhitungan Rugi/Laba nilai persediaan (awal & akhir) mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP). Harga pokok penjualan dapat dimaksud sebagai berikut :

$$\text{Hpp} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}$$

a. Inventory perusahaan dagang

Persediaan merupakan barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dengan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan.

b. Inventory perusahaan *industry*

Pengertian persediaan untuk perusahaan industri adalah barang-barang atau bahan yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi atau setengah jadi atau mungkin menjadi bahan baku bagi perusahaan lain, hal ini tergantung dari jenis dan proses usaha utama perusahaan. Misalnya : Perusahaan industri permintaan kapas, bahan bakunya adalah kapas dari petani atau perkebunan, diolah menjadi benang, benang merupakan barang jadi baginya. Sedangkan perusahaan industri kain bahan bakunya adalah benang yang diolah menjadi kain sebagai barang jadi, dan perusahaan industri pakaian jadi membutuhkan bahan baku kain dan seterusnya.

Dengan gambaran diatas maka persediaan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur pada umumnya mempunyai tiga jenis persediaan yaitu:

1. Bahan baku (*direct material*)

Barang persediaan milik perusahaan yang akan diolah lagi melalui proses produksi, sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan. Besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkannya pihak Pemasok serta tingkat efisiensi penjadualan pembelian dan kegiatan produksi.

2. Barang dalam proses (*Work in proses*)

Barang yang masih memerlukan proses produksi untuk menjadi barang jadi, sehingga persediaan barang dalam proses sangat

dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk ke proses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi. Perputaran persediaan bisa ditingkatkan dengan jalan memperpendek lamanya produksi. Dalam rangka memperpendek waktu produksi salah satu cara adalah dengan menyempurnakan teknik-teknik rekayasa, sehingga dengan demikian proses pengolahan bisa dipercepat. Cara lain adalah dengan membeli bahan-bahan dan bukan membuatnya sendiri.

3. Barang jadi (*Finished goods*)

Adalah barang hasil proses produksi dalam bentuk final sehingga dapat segera dijual, pada persediaan ini besar kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan. Manajer keuangan dapat merangsang peningkatan penjualan dengan cara mengubah persyaratan kredit atau dengan memberikan kredit untuk resiko yang kecil (*marginal risk*). Tetapi tidak peduli apakah barang-barang tercatat sebagai persediaan atau sebagai piutang dagang, manajer keuangan harus tetap membiayainya. Sebenarnya perusahaan lebih suka menjualnya (dan tercatat sebagai piutang dagang), karena dengan demikian untuk menuju realisasi kas tinggal satu langkah saja. Dan laba potensial dapat menutup tambahan resiko penagihan piutang.

B. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ialah apakah penjualan di Perum Bulog Divre Sumut sudah efektif atau belum efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Syofian Siregar (2013:8) Metode deskriptif adalah “penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagai mana adanya, kemudian dianalisis di interpretasikan bentuknya berupa studi perkembangan.”

2. Lokasi penelitian

Penelitian berlokasi pada Perum Bulog Divre Sumut yang beralamat di Jl.Gatot subroto Medan, Nomor Telp (061) 4153866, 4151466.

3. Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan empat bulan dimulai dari bulan januari sampai bulan april 2015. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel waktu penelitian pada tabel berikut:

Tabel III.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2015															
		Jan				Feb				Mar				Aprl			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Penyelesaian Proposal		■	■	■												
3	Bimbingan Proposal				■	■	■	■	■								
4	Seminar proposal								■								
5	Pengumpulan data										■	■	■				
6	Pengolahan data										■	■	■				
7	Seminar hasil														■		
8	Penyelesaian skripsi														■	■	■
9	Meja hijau																■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2006:72) adalah sebagai berikut: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Berdasarkan pengertian di atas, populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data penjualan.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2010:82) adalah sebagai berikut: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sampel dalam peneliti ini adalah penjualan di Bulog Divre Sumut.

C. Jenis Data Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan murni berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci,

dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku serta menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan berasal dari data skunder yaitu data yang berasal dari Perum Bulog Divre Sumut berupa data penjualan Bulog Divre Sumut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi,

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan buku, surat, transkrip, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang penerapan Penjualan pada Perum Bulog Divre Sumut medan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu upaya yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai sesuatu hal yang diperlukannya untuk tujuan tertentu, dari seseorang atau pihak lain dengan cara tanya jawab.

3. Studi pustaka

Studi Pustaka yaitu mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dengan maksud untuk mendapatkan landasan teori dan sebagai dasar melakukan penelitian

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Penelitian ini melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode kualitatif.

Menurut Arikunto (2004:21) Metode kualitatif adalah “teknik analisis data yang digunakan dengan cara menggambarkan tentang obyek penelitian serta menguraikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan-pernyataan berdasarkan data yang dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari rumusan masalah”. Penelitian bermaksud untuk menggambarkan keadaan yang ada dilapangan kemudian mengadakan analisis terhadap data-data yang diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Akuntansi merupakan informasi yang memberikan data keuangan bagi pimpinan perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk dasar pengambilan keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi. Sistem informasi akuntansi merupakan proses perpaduan antara sistem informasi dan prosedur-prosedur yang membentuk suatu jaringan yang erat hubungannya, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, guna mengefektifkan semua kegiatan akuntansi dan kegiatan-kegiatan utama lainnya, guna mengefektifkan semua kegiatan-kegiatan utama lainnya dari suatu perusahaan sehingga pengawasan oleh pimpinan dapat dijalankan sebaik-baiknya dan dapat dicapai tujuan perusahaan secara efisien.

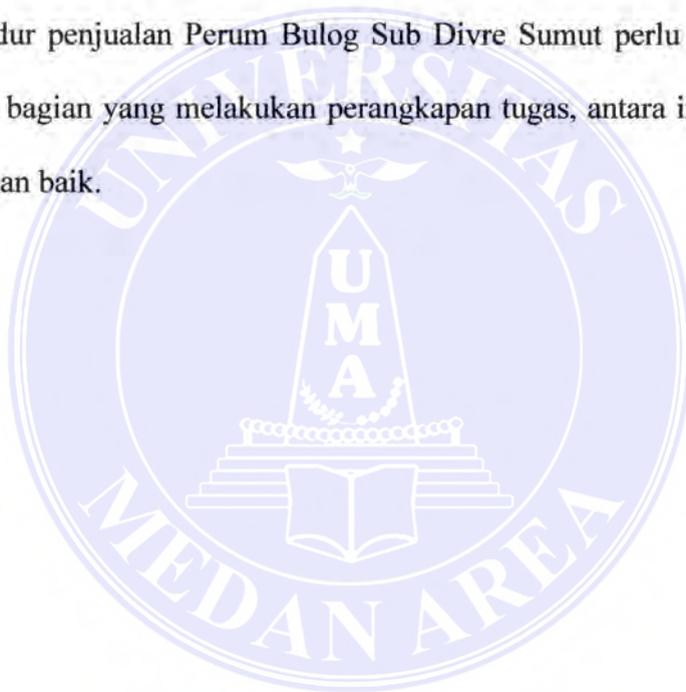
Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan serta penganalisaan data yang dilakukan penulis tentang sistem informasi akuntansi penjualan pada Perum Bulog Sub Divre Sumut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut Sistem Informasi Akuntansi Penjualan pada Perum Bulog Divre Sumut telah efektif, dapat dilihat dari wewenang tugas dan tanggung jawab yang berlaku. Ini juga dapat dilihat dari tidak adanya rangkap jabatan untuk semua prosedur akuntansi.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat diberi saran-saran yang diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam menetapkan sistem informasi akuntansi penjualan pada perusahaan ini.

Adapun saran-saran tersebut:

1. Untuk memperketat pengawasan, sebaiknya bagian pengawasan Perum Bulog Divre Sumut harus melakukan pemeriksaan secara tiba-tiba atas kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditetapkan pada karyawan.
2. Dalam prosedur penjualan Perum Bulog Sub Divre Sumut perlu diadakan pemisahan fungsi antara bagian yang melakukan perangkapan tugas, antara internal kontrol dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Basu Swastha, 2005, **Manajemen penjualan**, cetakan ke lima, Yogyakarta: BFSE
- Basu Swasta, 2008, **Manajemen penjualan**, cetakan kedua belas, Yogyakarta: BFSE
- Chairul Marom, 2007, **Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang**, Jakarta: Grasindo
- Dr. Azhar Susanto, Mbus, Ak, SIA, 2007, **Konsep dan Pengembangan Berbasis Komputer**, Bandung: Lingga Jaya
- Henry Simamora, 2005, **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis**, Jakarta: Salemba Empat
- Krismiadji, 2009, **Sistem Informasi Akuntansi**, Yogyakarta: UPP YPKN
- La Midjan, 2005, **Sistem Informasi Akuntansi I**, Edisi Delapan, Cetakan Kesatu, Bandung: Lingga Jaya
- La Midjan dan Azhar Susanto, 2006, **Sistem Informasi Akuntansi Penjualan** Bandung: Lingga Jaya
- Mulyadi, 2007, **Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga**, Yogyakarta: Salemba Empat
- Wing Wahyu Winarno, 2006, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi kedua, Yogyakarta: UPP STIM YKPN